

PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB ADAB AL'ALIM WA AL-MUTA'ALIM

Sri Eva Mislawaty¹, Febriyanti²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia
Email: srieva@radenfatah.ac.id

Article History

Received: 27-05-2025

Revision: 05-06-2025

Accepted: 09-06-2025

Published: 16-06-2025

Abstract. This study aims to analyze the educational thought of KH. Hasyim Asy'ari as presented in the book *Adab Al-'Ālim wa Al-Muta'allim*. This type of research is a literature review, which involves examining and analyzing various scholarly sources such as books, journals, and relevant articles. The data collection tool consists of written documents relevant to the research topic. The data analysis technique used is content analysis, which involves reviewing the content, meaning, and relevance of literature sources to systematically and critically formulate conclusions. Based on the results and discussion, the book *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* by KH. Hasyim Asy'ari emphasizes that adab (ethics and manners) is the main foundation in Islamic education to attain the blessings of knowledge. The book elaborates in detail the ethics of both teachers and students, emphasizing that mastery of knowledge must be accompanied by noble character. Teachers are expected to be role models in patience, sincerity, and moral responsibility, while students must have sincere intentions, respect their teachers, and be diligent in learning. By referring to classical scholars' thoughts, the book remains relevant across generations, stressing the importance of education that touches the intellect, heart, and moral values holistically.

Keywords: Educational Thought, KH. Hasyim Asy'ari, Kitab Adab, Kitab Al-'Ālim wa Al-Muta'allim

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adab Al'Alim Wa Al-Muta'alim*. Jenis penelitian ini yakni kajian pustaka. Jenis penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber literatur ilmiah, seperti buku, jurnal, dan artikel relevan. Alat pengumpulan datanya berupa dokumen tertulis yang sesuai dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan biasanya berupa analisis isi (content analysis), yaitu mengkaji isi, makna, serta relevansi dari sumber pustaka untuk merumuskan kesimpulan secara sistematis dan kritis. Berdasarkan hasil dan pembahasan bahwa kitab *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa adab adalah fondasi utama dalam pendidikan Islam demi meraih keberkahan ilmu. Kitab ini mengulas secara rinci etika bagi guru dan murid, menekankan bahwa penguasaan ilmu harus disertai akhlak mulia. Guru dituntut menjadi teladan dalam kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab, sedangkan murid harus berniat ikhlas, menghormati guru, dan tekun belajar. Dengan merujuk pada pemikiran ulama klasik, kitab ini relevan dalam semua zaman, menekankan pentingnya pendidikan yang menyentuh akal, hati, dan moral secara menyeluruh.

Kata Kunci: KH. Hasyim Asy'ari, Kitab Adab, Kitab Al'Alim Wa Al-Muta'alim, Pemikiran Pendidikan

How to Cite: Mislawaty, S. E & Febriyanti. (2025). Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab Al'alim Wa Al-Muta'alim*. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (3), 4037-4048. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3244>

PENDAHULUAN

Pemikiran tentang pendidikan merupakan hasil refleksi kritis, sistematis, dan filosofis mengenai hakikat, tujuan, proses, serta dampak pendidikan bagi individu dan masyarakat. Pemikiran ini tidak hanya membahas bagaimana pendidikan dijalankan, tetapi juga mengapa dan untuk siapa pendidikan itu diselenggarakan. Dalam konteks ini, pendidikan dipandang sebagai upaya sadar dan terarah untuk membentuk manusia seutuhnya baik secara intelektual, moral, sosial, maupun spiritual. Pemikiran pendidikan Islam adalah untuk mengungkap dan merumuskan paradigma pendidikan Islam dan peranannya dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia (Wulandari and Jumini 2024). Para pemikir pendidikan, seperti Ki Hajar Dewantara, Paulo Freire, John Dewey, dan tokoh lainnya, telah memberikan kontribusi besar dalam merumuskan konsep-konsep pendidikan yang humanistik, partisipatif, dan transformatif. Pemikiran pendidikan juga mencerminkan nilai-nilai yang diyakini oleh suatu masyarakat dan arah perubahan sosial yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran.

Pendidikan Islam di Indonesia terlihat masih dipenuhi problematika, secara eksplisit hal ini terjadi dalam konteks Sejarah (Hanipudin 2019). Pemikiran tentang pendidikan sebagai landasan konseptual yang penting bagi perumusan kebijakan, kurikulum, metode pembelajaran, serta manajemen pendidikan yang bermutu dan relevan dengan tantangan zaman. Adab dalam pendidikan Islam merupakan elemen fundamental yang mencerminkan akhlak mulia dan tata krama dalam proses belajar mengajar. KH. Hasyim Asyari merupakan salah satu putra terbaik bangsa yang namanya harum hingga kini. KH. Hasyim dikenal sebagai pendiri organisasi Islam bernama Nahdlatul Ulama pada tahun 1926. Selain itu, pemerintah Republik Indonesia juga menobatkan KH. Hasyim sebagai salah satu pahlawan nasional bersama dengan putranya, KH. Wahid Hasyim (Nizar 2017).

Berbeda dengan sekadar penguasaan ilmu, pendidikan Islam menekankan pembentukan karakter dan etika yang luhur, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Adab mencakup sikap hormat kepada guru, keikhlasan dalam menuntut ilmu, serta kesungguhan dan rendah hati dalam proses belajar. Dalam tradisi Islam, ulama menempatkan adab di atas ilmu, sebagaimana dikatakan Imam Malik kepada muridnya bahwa "Pelajarilah adab sebelum engkau mempelajari ilmu".

Adab juga mengatur hubungan antarindividu dalam lingkungan pendidikan agar tercipta suasana yang harmonis, saling menghargai, dan penuh keberkahan. Contohnya, menjaga lisan, tidak memotong pembicaraan guru, serta menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan belajar. Penerapan adab menumbuhkan tanggung jawab moral, kedisiplinan, dan kesadaran spiritual siswa sebagai bagian dari proses pembentukan insan kamil (manusia paripurna).

Pendidikan Islam tidak hanya mencetak insan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia dan mampu membawa manfaat bagi masyarakat luas. Adab menjadi fondasi penting dalam menciptakan pendidikan yang bermakna, berakhlak, dan berorientasi pada ridha Allah.

Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al- 'Ālim wa al-Muta'allim* merupakan warisan keilmuan yang sangat penting dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia. Dalam kitab ini, beliau menekankan bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia. Adab atau etika menjadi inti utama dalam proses belajar mengajar. KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa seorang penuntut ilmu harus memiliki niat yang ikhlas karena Allah, menghormati guru, bersungguh-sungguh dalam belajar, menjaga waktu, dan menjauhi perbuatan yang sia-sia.

Etika merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan Islam. Keberadaannya selalu dibutuhkan karena mempunyai peranan penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam. Pemikiran KH. Hasyim As'ari tentang etika pendidik dimulai dari dirinya sendiri agar berperilaku baik. Kemudian, diajarkan pada peserta didik saat pembelajaran berlangsung (Haryanti 2013). Seorang guru juga dituntut untuk memiliki adab yang tinggi, mengajar dengan kasih sayang, sabar, ikhlas, serta memberikan keteladanan dalam ucapan dan perbuatan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing moral dan spiritual. Melalui kitab ini, KH. Hasyim Asy'ari ingin menanamkan prinsip bahwa keberkahan ilmu sangat bergantung pada adab dalam proses menuntutnya. Pemikiran ini mencerminkan pendekatan pendidikan Islam yang komprehensif yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan etis sehingga melahirkan insan berilmu yang berakhlak dan bermanfaat bagi umat.

Dalam penelitian Dadang Hamdani tentang pemikiran pendidikan Islam bahwa pemikiran pendidikan Islam adalah wadah bagi pengembangan dasar- dasar dan landasan pendidikan Islam. Melalui pemikiran pendidikan Islam itu, setiap konsep dan teori pendidikan Islam dirumuskan dan kemudian dikembangkan dalam ranah praktik pendidikan Islam. Pemikiran pendidikan Islam merupakan titik pangkal pengembangan disiplin ilmu pendidikan Islam (Hamdani 2021).

Penelitian Ayu Wulandari dan Jumini (2024) tentang pemikiran pendidikan Islam bahwa tujuan pendidikan Islam pada intinya adalah menjadikan manusia sebagai hamba yang benar-benar beriman dan bertaqwa kepada Allah yang tercermin dalam kepribadiannya yang memiliki akhlak mulia, baik dalam hidup bermasyarakat maupun terhadap lingkungan atau alam semesta. Maka, tujuan pendidikan Islam tersebut berlandaskan kepada tujuan hidup manusia

di dunia ini sebagai seorang muslim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al'Alim Wa Al-Muta'alim. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan khazanah bagi pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian kajian pustaka sebagai penelitian literatur, penelitian studi pustaka merupakan jenis penelitian literatur yang dilakukan dengan menganalisis berbagai informasi konseptual serta data kualitatif dan kuantitatif dari artikel ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya. Dalam hal ini, peran peneliti sangat krusial dalam melakukan analisis terhadap topik yang dikaji. Metode studi pustaka digunakan sebagai panduan dalam mengeksplorasi suatu permasalahan penelitian (Annur 2018). Studi pustaka sendiri adalah kumpulan teori yang bersumber dari berbagai referensi, yang dimanfaatkan sebagai landasan dalam melakukan penelitian atau menyusun karya ilmiah (Ibrahim et al. 2023).

Jenis sumber dalam kajian pustaka terdiri dari sumber primer yakni sumber asli yang memberikan informasi langsung dari penulis pertama atau data asli. Misalnya artikel jurnal ilmiah hasil penelitian asli, disertasi, tesis, skripsi, juga laporan penelitian sebelumnya. Sumber sekunder, yakni sumber yang mengulas, menafsirkan, atau menganalisis sumber primer. Seperti, buku teori atau referensi akademik dan ensiklopedia. Dalam penelitian kajian pustaka ini, penelitiannya disusun berdasarkan kriteria yang sistematis dan akademis agar hasilnya valid, relevan, dan mendalam. Proses penelitian ini dimulai dari identifikasi masalah yang ingin dikaji, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan sumber pustaka, penyaringan referensi yang relevan, dan akhirnya data yang terkumpul akan disajikan dalam bentuk tabel serta dianalisis untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kajian pustaka (library research atau studi literatur), teknik analisis data berbeda dari penelitian lapangan, karena data yang dikumpulkan berasal dari buku, artikel jurnal, dokumen resmi, atau sumber ilmiah lainnya, bukan dari observasi atau wawancara langsung.

Teknik analisis data dalam penelitian kajian pustaka dengan analisis konten (*Content Analysis*), dengan menelaah isi teks (teori, konsep, temuan, kebijakan) dari berbagai sumber pustaka dan menganalisis tema, makna, pola, atau hubungan antara gagasan dalam literatur. Dengan langkah-langkah yakni identifikasi topik atau variabel yang akan dianalisis, kategorisasi isi dari berbagai sumber (misalnya menurut teori, perspektif, tahun, hasil penelitian), sintesis dan interpretasi makna atau pola yang ditemukan dan terakhir, menarik kesimpulan berdasarkan bukti pustaka.

HASIL

Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari

Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (Pangeran Benowo) bin Abdur Rahman (Jaka Tingkir, Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq (ayah kandung Raden Ainul Yaqin, atau yang lebih masyhur dengan sebutan Sunan Giri). KH Hasyim Asy'ari beliau dilahirkan pada hari Selasa Kliwon, pada tanggal 24 Dzulqad'ah 1287 H (14 Februari 1871 M) di desa Gedang 2 kilometer sebelah utara kota Jombang, Jawa Timur. Ayah Muhammad Hasyim Asy'ari bernama K.H Muh. Asy'ari bin K.H Abdul Wahid bin K.H Abdul Halim bin Raden Benowo bin Jaka Tingkir (raja Pajang bergelar Sultan Hadiwijaya) bin Ki Ageng Pengging (Boyolali) bin Maulana Abdul Fatih bin Maulana 'Ainul Yaqin (Sunan Giri) bin Maulana Ishak bin Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik). Ibunda Muhammad Hasyim bernama Halimah, putri K.H Utsman, pemilik Pondok Pesantren Gedang. Sang ibu merupakan anak pertama dari tiga laki-laki dan dua perempuan. Adapun putra dan putri K.H Utsman yang lain adalah Muhammad, Leler, Fadhil, dan Nyai Arif. Dari pernikahan K.H Asy'ari dan Nyai Halimah lahirlah K.H Hasyim. K.H Hasyim adalah anak ketiga dari 11 bersaudara. Nama saudara-saudaranya yang lain adalah Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Ma'sum, Nahrawi dan Adnan (Arifin, Ghofur, and Latif 2022).

K. H. Hasyim Asy'ari adalah tokoh Ulama yang sudah sangat akrab dengan umat Islam, terutama di Indonesia, karena ia adalah pendiri NU (Nahdlatul Ulama), salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia. Karakter dan ketenaran namanya tidak hanya karena kegiatan pengabarannya sebagai pendiri NU, tetapi ia juga salah satu pemikir dan pembaharu pendidikan Islam (Pilo 2019). KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama dan ulama besar Nusantara, memiliki pemikiran pendidikan Islam yang berakar kuat pada tradisi pesantren dan nilai-nilai keislaman yang moderat. Dalam pandangannya, pendidikan bukan semata proses pengalihan ilmu, tetapi sarana membentuk akhlak dan kepribadian muslim sejati. Pendidikan Islam menurut beliau harus berorientasi pada pencapaian ilmu yang bermanfaat (*'ilm al-nāfi'*) serta membentuk insan beradab, yang memiliki hubungan harmonis dengan Allah, sesama manusia, dan alam.

Deskripsi Kitab Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim

Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim adalah salah satu karya monumental KH. Hasyim Asy'ari yang membahas secara komprehensif mengenai etika dalam dunia pendidikan Islam, baik bagi guru (al-'ālim) maupun murid (al-muta'allim). Kitab ini menjadi rujukan penting dalam tradisi

pesantren karena menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu, tetapi juga oleh adab atau akhlak yang melekat dalam proses belajar-mengajar. Etika merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan Islam. Keberadaannya selalu dibutuhkan karena mempunyai peranan penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam (Haryanti 2013). KH. Hasyim Asy'ari, sebagai pendiri Nahdlatul Ulama dan ulama besar dari Pesantren Tebuireng, melihat bahwa krisis moral dalam pendidikan dapat merusak esensi ilmu itu sendiri. Oleh karena itu, beliau menulis *Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* sebagai panduan agar proses pendidikan berjalan dengan keberkahan dan keikhlasan.

Pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam sistem pendidikan Islam sebab roh atau inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak (Arifin et al. 2022). Sementara itu, bagi murid, adab yang harus dijaga antara lain adalah niat yang lurus karena Allah, hormat dan taat kepada guru, menjaga kebersihan hati, menjauhi perbuatan yang sia-sia, serta konsisten dalam menuntut ilmu. Murid juga diharapkan memiliki kesabaran dan ketekunan, serta tidak merasa puas hanya dengan ilmu yang sedikit. KH. Hasyim Asy'ari juga mengutip banyak pendapat ulama klasik, seperti Imam al-Ghazali, Imam Nawawi, dan para tokoh salaf lainnya dalam memperkuat hujah (argumentasi) beliau. Hal ini menunjukkan bahwa kitab *Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga didukung oleh tradisi keilmuan Islam yang mendalam.

Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-Ālim wa al-Muta'allim

K.H Hasyim Asy'ari adalah sosok yang tidak diragukan lagi sebab beliau dikenal cukup concern dan sangat peduli dengan nasib pendidikan umat serta berwawasan jauh ke depan. Dilihat dari sikap dan karakter beliau yang mempengaruhi pemikiran terhadap sesuatu. Dalam hal pendidikan, beliau memfokuskan pentingnya pendidikan akhlak atau budi pekerti dalam proses pendidikan (Arifin et al. 2022). Bidang pendidikan Islam menghadapi tantangan yang signifikan di era globalisasi, karena pesatnya perkembangan teknologi dan media informasi saat ini (Astuti et al. 2023). KH. Hasyim Asy'ari adalah salah satu ulama besar Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam, terutama melalui karya beliau yang berjudul *Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* (Etika Guru dan Murid). Dalam kitab ini, KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa pendidikan tidak cukup hanya dengan menguasai ilmu, tetapi harus dibarengi dengan adab atau akhlak yang mulia. Adab menjadi

fondasi utama dalam proses pendidikan agar ilmu yang diperoleh menjadi berkah dan bermanfaat.

Seorang pencari ilmu (*muta'allim*) harus memiliki niat yang tulus karena Allah, menghormati guru, menjaga kesucian jiwa dan raganya, serta sungguh-sungguh dalam belajar. Murid juga diharapkan menjaga tata krama dalam berbicara dan bersikap, serta selalu merendahkan hati di hadapan gurunya. Sementara itu, seorang guru (*'alim*) dituntut untuk menjadi teladan dalam ilmu, akhlak, dan keikhlasan. Guru harus sabar dalam mengajar, tidak semata-mata mengejar dunia, serta memperhatikan perkembangan moral dan spiritual siswanya. Pendidikan sebagai upaya menjadikan manusia yang terbaik yakni manusia mempunyai ketenangan dalam hidup, memiliki akal kecerdasan serta iman yang kuat yang dimiliki manusia, maka melalui pendidikan akan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berakal, beriman, berilmu, kreatif dan tentunya menjadi warga negara yang demokratis (Ibrahim et al. 2022).

Implementasi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam Dunia Pendidikan

Ada dua alasan yang menjadi dasar pentingnya pembahasan tentang pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari ini yaitu, Pertama, ia dipandang sebagai ulama berpengaruh dan seorang ahli hadis yang mendapat *isnad* (mata rantai) transmisi hadis dari gurunya Mahfudh Termas, sehingga ia sangat berkompeten menulis karya dalam bidang hadis. Kedua, kitab *Risalah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang ia tulis sangat berpengaruh dan menjadi rujukan utama dalam kajian hadis ketika itu, kitab ini juga berperan sebagai *filtrasi* terhadap fenomena-fenomena keberagaman yang berkembang di kalangan masyarakat menghadapi tantangan modernitas (Putra 2016).

Pemikiran KH. Hasyim As'ari tentang etika pendidik dimulai dari dirinya sendiri agar berperilaku baik, kemudian, diajarkan pada peserta didik saat pembelajaran berlangsung (Haryanti 2013). Salah satu bentuk implementasi yang paling nyata adalah penekanan pada pembentukan akhlak dan adab dalam proses pendidikan. Bagi KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan intelektual, tetapi lebih jauh harus membentuk kepribadian yang luhur. Oleh karena itu, banyak pesantren dan sekolah Islam menjadikan adab sebagai pelajaran utama, bahkan lebih diutamakan daripada penguasaan ilmu pengetahuan itu sendiri. Santri diajarkan untuk menghormati guru, menjaga lisan, berpakaian sopan, serta bersikap rendah hati. Semua ini merupakan cerminan langsung dari nilai-nilai dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Sebagai intelektual muslim, K.H Muhammad Hasyim Asy'ari mempresentasikan hasil refleksinya tentang berbagai aspek kehidupan, khususnya di bidang

agama, termasuk refleksi di bidang pendidikan. Sistem pendidikan diterapkan oleh K.H. Hasyim Ash'ari didasarkan pada Al-qur'an sebagai paradigma, karena didasarkan pada wahyu Tuhan bahwa sistem pendidikan lengkap didirikan yang mencakup tiga aspek kognitif, emosional dan psikomotorik (Pilo 2019).

Implementasi lain dapat dilihat dalam hubungan antara guru dan murid. KH. Hasyim Asy'ari memandang bahwa hubungan ini bukan sekadar hubungan akademik, tetapi bersifat spiritual dan moral. Seorang guru harus menjadi teladan dalam ilmu dan akhlak, mengajar dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Murid pun diajarkan untuk selalu ta'dzim (menghormati) guru, menjaga sopan santun, serta tidak membantah atau menyela ketika guru berbicara. Praktik seperti ini masih sangat kental diterapkan di banyak pesantren hingga hari ini. Implementasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari juga tampak dalam pendekatan integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Beliau tidak menolak ilmu modern selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat. Dalam banyak lembaga pendidikan NU, seperti madrasah dan pesantren modern, kini dikembangkan kurikulum yang mengintegrasikan pelajaran keagamaan dengan sains, matematika, teknologi, dan bahasa asing. Ini mencerminkan pandangan KH. Hasyim bahwa Islam bersifat inklusif dan terbuka terhadap kemajuan, selama tetap menjaga akhlak dan moral.

DISKUSI

Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari

Berlatarbelakang keluarga pesantren, perjalanan pendidikan Hasyim Asy'ari tidak berbeda jauh dengan kebanyakan muslim lainnya. Sejak kecil Hasyim Asy'ari belajar sendiri dengan ayah dan kakeknya Kiai Usman. Bakat dan kecerdasan Hasyim Asy'ari sudah nampak sejak diasuh keduanya. Karena kecerdasannya itu, dalam usia 13 tahun di bawah bimbingan ayahnya, Hasyim Asy'ari sudah mempelajari dasar-dasar tauhid, fiqh, tafsir dan hadits (Khasanah and Waskito 2019).

Kondisi sosial yang ikut melatarbelakangi pemikiran KH. Hasyim dalam kitabnya bahwa kondisi sosial keagamaan yang terjadi seperti kekosongan kepemimpinan kaum tradisionalis Islam yang dan fenomena pembaharuan dalam Islam oleh beberapa kelompok (Nizar 2017). Dalam kitabnya *Adab al- 'Ālim wa al-Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa pendidikan yang berkah harus dilandasi adab. Seorang murid wajib menghormati gurunya, menjaga niat yang ikhlas, serta bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Sementara itu, guru memiliki tanggung jawab moral dan spiritual, bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi menjadi

teladan dalam akhlak dan perilaku. Hubungan guru-murid bukan hubungan transaksional, melainkan hubungan yang didasari nilai keilmuan, keikhlasan, dan keberkahan.

Di lingkungan pesantren kehidupan santri dibekali dengan mempelajari dan mempraktekkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam (Mukhlis 2020). KH. Hasyim juga menolak paham sekularisme dalam pendidikan. Ia menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, sepanjang ilmu tersebut membawa manfaat dan tidak bertentangan dengan syariat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional ia pandang sebagai benteng moral dan pusat peradaban umat. Ia mendorong pendidikan yang berbasis pada tradisi keilmuan klasik ('turats'), tetapi tetap terbuka terhadap perkembangan zaman. Dengan pemikiran tersebut, KH. Hasyim Asy'ari memberikan fondasi penting bagi pendidikan Islam di Indonesia yakni pendidikan yang memadukan keilmuan, akhlak, dan spiritualitas, serta mampu membentuk generasi muslim yang berilmu, beradab, dan cinta tanah air. Pendidikan menjadi aspek penting yang harus ada dalam proses kehidupan manusia.

Deskripsi Kitab Adab al-*Ālim wa al-Muta'allim*

Dalam kitab adab *al-Ālim wa al-Muta'allim* bahwa KH. Hasyim Asy'ari membagi pembahasan menjadi dua pokok utama, yaitu adab seorang guru dan adab seorang murid. Untuk guru, KH. Hasyim menekankan pentingnya keikhlasan dalam mengajar, kesabaran dalam mendidik, keteladanan dalam akhlak, serta tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Guru tidak boleh hanya menyampaikan ilmu secara mekanis, tetapi harus menjadi model moral dan spiritual bagi murid-muridnya.

Kitab ini tidak hanya penting dalam konteks pesantren, tetapi juga relevan dalam sistem pendidikan modern. Di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi, tantangan pendidikan tidak hanya terletak pada penguasaan materi, tetapi pada pembentukan karakter. *Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* memberikan landasan bahwa pendidikan harus berakar pada nilai-nilai etika, akhlak, dan spiritualitas yang kuat. Dengan kata lain, kitab ini mengajarkan bahwa ilmu tanpa adab akan kehilangan keberkahan dan potensi kebaikannya. Sebaliknya, ilmu yang disertai adab akan melahirkan pribadi yang berilmu dan berakhlak mulia, yang mampu membawa perubahan positif dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui *Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari telah mewariskan prinsip pendidikan Islam yang tidak lekang oleh waktu: pendidikan harus menyentuh hati, mengubah perilaku, dan mengantarkan manusia pada kesempurnaan akhlak serta kedekatan dengan Allah SWT.

Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim

Salah satu kecemerlangan Hasyim Asy'ari dalam mengentaskan moralitas masyarakat pribumi adalah mengubah Tebuireng yang semula berupa daerah penuh kemaksiatan menjadi pesantren yang akhirnya menjadi rujukan pesantren seluruh Indonesia. Atas dasar kecerdasan yang dimilikinya, Hasyim Asy'ari juga pernah ditunjuk menjadi salah satu guru di Masjidil Haram bersama para ulama asal Indonesia (Khasanah and Waskito 2019). KH. Hasyim Asy'ari juga mengingatkan bahwa ilmu tanpa adab dapat menjerumuskan pada kesombongan dan kesesatan. Oleh karena itu, beliau menekankan bahwa pendidikan sejati adalah yang memadukan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* menjadi bukti nyata bahwa pendidikan Islam yang diajarkan KH. Hasyim Asy'ari sangat menekankan pentingnya etika dalam menuntut ilmu. Pemikiran ini sangat relevan hingga kini, terutama dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak, rendah hati, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Implementasi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam Dunia Pendidikan

Pendidikan sangat memegang peranan penting dalam proses perubahan masyarakat. Untuk itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan manusia tetapi yang lebih utama dari itu ialah sebagai wahana proses penanaman nilai-nilai kebaikan, ajaran Islam memandang bahwa pendidikan besar sekali peranannya dalam mengantarkan seseorang dalam menuju kematangan dirinya (Mukhlis 2020). KH. Hasyim Asy'ari adalah tokoh sentral dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran-pemikirannya, khususnya yang tertuang dalam kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*, menjadi dasar penting dalam membentuk karakter pendidikan Islam yang beradab, berakhlak, dan berbasis nilai-nilai spiritual. Implementasi pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dapat ditemukan dalam berbagai aspek lembaga pendidikan, terutama di pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan berbasis Islam lainnya.

Hasyim Ash'ari didasarkan pada Alquran sebagai paradigma, karena didasarkan pada wahyu Tuhan bahwa sistem pendidikan lengkap didirikan yang mencakup tiga aspek kognitif, emosional dan psikomotorik. Nilai-nilai yang berbeda harus dikembangkan dalam pengelolaan sistem pendidikan Islam (Pilo 2019). KH. Hasyim Asy'ari juga menginspirasi sistem pendidikan yang inklusif, toleran, dan mencintai tanah air. Dalam konteks keindonesiaan, pemikirannya turut membentuk paradigma pendidikan Islam yang nasionalis dan moderat. Nilai cinta tanah air, toleransi antarumat beragama, serta komitmen terhadap persatuan bangsa

menjadi bagian dari karakter peserta didik yang diharapkan lahir dari sistem pendidikan berbasis pemikiran beliau.

Secara keseluruhan, implementasi pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari mencerminkan perpaduan antara tradisi keilmuan klasik dan kebutuhan zaman. Pendidikan bukan hanya soal kecerdasan, tetapi soal pembentukan manusia seutuhnya yang cerdas, berakhlak, beriman, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Pesan penting dari beliau adalah bahwa ilmu harus disertai adab, dan pendidikan harus membawa berkah bagi individu maupun masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan bahwa Kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* karya KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya adab dalam pendidikan Islam sebagai landasan utama keberkahan ilmu. Kitab ini membahas etika guru dan murid secara mendalam, menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya dengan penguasaan ilmu, tetapi juga perlu akhlak yang luhur. Guru harus menjadi teladan dalam kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab moral. Murid dituntut untuk memiliki niat yang lurus, menghormati guru, dan sungguh-sungguh dalam belajar. KH. Hasyim juga mengutip pandangan ulama klasik, memperkuat relevansi kitab ini di berbagai zaman. Dalam era modern, kitab ini tetap relevan karena menegaskan bahwa pendidikan sejati menyentuh akal, hati, dan moral, serta membentuk manusia yang berilmu sekaligus beradab dan berjiwa spiritual.

REFERENSI

- Annur, Saipul. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Palembang: Noer fikri offset.
- Arifin, Mohamad Zaenal, Abdul Ghofur, and Abdul Latif. 2022. "Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran K.H Hasyim Asy'Ari." *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5(2):111–29. doi: 10.51476/tarbawi.v5i2.400.
- Astuti, Mardiah, Ibrahim, Herlina, Alecia Septiana, Fheny Irawandi, and Rendika Zulipran. 2023. "Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi Di Indonesia Jambura Journal of Educational Management." *Jambura Journal of Educational Management* 4(2 (September)):282–91.
- Hamdani, Dadang. 2021. "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam." *Frontiers in Neuroscience* 14(1):1–13.
- Hanipudin, Sarno. 2019. "Pendidikan Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa." *Matan : Journal of Islam and Muslim Society* 1(1):39. doi: 10.20884/1.matan.2019.1.1.2037.
- Haryanti, Nik. 2013. "Implementasi Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari Tentang Etika Pendidik." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8(2). doi: 10.21274/epis.2013.8.2.439-450.
- Ibrahim, Tazkia Nabila, Nisa Rahmaliya, and Kris Setyaningsi. 2023. "Pelaksanaan Pembinaan Disiplin Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran." *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial*

Humaniora Dan Ilmu Pendidikan 2(3).

- Ibrahim, Adi Prasetyo, Choirun Niswah, and Zulkipli. 2022. "Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2(3):170–81. doi: 10.55606/khatulistiwa.v2i3.578.
- Khasanah, Uswatun, and Tejo Waskito. 2019. "Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19(1):1–26. doi: 10.24042/ajsk.v19i1.3397.
- Mukhlis. 2020. "Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'Ari." *Jurnal As-Salam* 4(1):79–94. doi: 10.37249/as-salam.v4i1.170.
- Nizar, Muchamad Coirun. 2017. "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1(1):63. doi: 10.14710/endogami.1.1.63-74.
- Pilo, Nashiruddin. 2019. "Pemikiran Pendidikan K.H. Muhammad Hasyim Asy'Ari." *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 16(2):205. doi: 10.33096/jiir.v16i2.31.
- Putra, Afriadi. 2016. "Pemikiran Hadis KH.Hasyim Asy'ari Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Hadis Di Indonesia." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1(1 (Januari)):46–55.
- Wulandari, Ayu, and Sri Jumini. 2024. "Pemikiran Pendidikan Islam Soekarno." *Jurnal Ilmia Multidisiplin* 1(6):521–27. doi: 10.24260/alalbab.v5i1.373.